



Pengembangan kombinasi produk keramik dan bambu sebagai dekorasi interior modern

Tiara Ika Widia Primadani,^{1*} Wahyu Waskito Putra,² Bambang Kartono Kurniawan,³ Mahendra Wardhana⁴

^{1,2,3} Program Studi Desain Interior, Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia

⁴ Program Studi Desain Interior, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Abstract

Micro, small and medium enterprises (MSME) craftsmen need product innovation to develop and adapt to market developments. This study aims to diversify the products of ceramic and bamboo craftsmen in the Malang area of East Java as contemporary interior decoration products. Their condition is stagnant due to constraints in product development so the craftsmen are decreasing and there is no regeneration. In this study, the ceramic and bamboo crafts of craftsmen in Malang will be combined for contemporary interior decoration products. The results of this study are expected to be a product diversification and can provide design input for ceramic and bamboo craftsmen in Malang. Besides that, it can expand its market share and as a preservation of craft skills as a cultural heritage. This study uses the brainstorming design thinking method by combining two materials to create alternative products for ceramic and bamboo craftsmen in Malang. In addition, it can expand its market share and preserve craft skills as a cultural heritage. This research uses the design thinking method by applying ATUMICS theory to develop product design. This product's development utilizes existing ceramic moulds to speed up and reduce production costs. Likewise, the development of bamboo products, as well as the expertise that the craftsmen already have, adapted to a more modern form.

Keywords: *diversification, decoration, interior, ceramic, combination, bamboo*

Abstrak

Pengrajin UMKM memerlukan inovasi produknya agar dapat berkembang dan menyesuaikan perkembangan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk diversifikasi produk pengrajin keramik dan bambu di area Malang Jawa Timur sebagai produk dekorasi interior kontemporer. Kondisi mereka stagnan karena terkendala pengembangan produk dari sisi kualitas desain sehingga terkendala untuk bersaing dengan keramik produksi daerah lain. Hal tersebut mengakibatkan para pengrajin meninggalkan profesi pengrajin keramik dan tidak ada regenerasi. Dalam penelitian ini, kerajinan keramik dan bambu pengrajin di Malang akan dikombinasikan untuk produk dekorasi interior kontemporer. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi diversifikasi produk, dan dapat memberikan masukan desain untuk pengrajin keramik dan bambu di Malang. Selain itu dapat memperluas pangsa pasarnya dan sebagai salah satu upaya pelestarian ketrampilan kriya sebagai warisan budaya. Penelitian ini menggunakan metode *design thinking* dengan menerapkan teori ATUMICS untuk pengembangan desain produknya. Untuk pengembangan produk keramik ini memanfaatkan cetakan keramik yang sudah ada agar mempercepat dan mengurangi biaya produksi. Demikian juga untuk pengembangan produk bambu, juga mengembangkan dari keahlian yang sudah dimiliki pengrajin namun disesuaikan dengan bentuk yang lebih modern.

Kata kunci: diversifikasi, dekorasi, interior, keramik, kombinasi, bambu

1. Pendahuluan

Di Indonesia, kerajinan merupakan produk warisan budaya. Kriya bukan hanya produk fisik yang memiliki nilai fungsional dan estetika tetapi merupakan hasil proses pengembangan peradaban

manusia yang interaktif dan sinergis antara manusia, alam, dan lingkungan sosialnya. Kerajinan membutuhkan siklus akumulasi jangka panjang dengan pembelajaran sistematis dan praktik berulang. Sementara itu, kepercayaan, perilaku, dan adat istiadat

* Corresponding author e-mail : tiara.primadani@binus.ac.id

diturunkan dari generasi ke generasi melalui praktik pembuatan tradisional, yang menjamin kelangsungan makna budaya simbolik atau makna khusus dengan asal-usul di masa lalu (Tjiptono, 2008). Dari sisi ekonomi, kerajinan memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian di industri kreatif Indonesia. Kerajinan merupakan salah satu penyumbang PDB sebesar 14,56% dalam industri kreatif Indonesia (*Badan Pusat Statistik*, n.d.). Subsektor kerajinan memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian industri kreatif Indonesia karena subsektor ini relatif lebih tahan terhadap kondisi ekonomi dunia, kata Kepala Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (*Badan Pusat Statistik*, 2018).

Kerajinan memiliki makna yang semakin berkembang, terutama dalam hal unsur latar belakang sejarah, identitas, dan mencerminkan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan suatu bangsa (Ponimin et al., 2019). Kerajinan sebagai produk budaya tradisional harus tetap dipertahankan keberadaannya dengan mengikuti perkembangan gaya hidup modern agar tidak hilang tergantikan oleh produk budaya globalisasi. Salah satu cara agar kerajinan dapat bersinergi dengan globalisasi adalah dengan melakukan pengembangan desain dan diferensiasi produk (Indahyani, 2012). Produk kerajinan harus mampu memenuhi selera pasar globalisasi, dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung (Indahyani, 2012). Mengembangkan kerajinan terus menerus mengikuti kehidupan saat ini, termasuk bagian dari melestarikan suatu tradisi, karena jika suatu tradisi itu statis dan tidak berkembang mengikuti perkembangan zaman, pada akhirnya akan punah (Nugraha, 2019). Pengembangan produk kerajinan sebagai produk modern harus memperhatikan kelestariannya untuk menjaga keharmonisan kehidupan manusia dan lingkungan di masa depan. Prinsip utama pembangunan berkelanjutan yang mendasari semua hal lainnya adalah integrasi kepedulian lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam semua aspek pengambilan keputusan (Emas, 2015).

Kerajinan keramik di Dinoyo telah dilakukan lebih dari empat generasi sejak tahun 1930. Hampir setiap rumah di Dinoyo memiliki industri keramik, namun ketika krisis moneter terjadi di Indonesia, banyak pengrajin yang bangkrut. Banyak pengrajin keramik yang beralih profesi ke bidang pekerjaan lain. Dalam kondisi pasar perdagangan bebas menyebabkan banjirnya produk impor ke Indonesia. Akibatnya, produk UMKM semakin sulit bersaing secara keberagaman dan harga dengan produk impor, sehingga pendapatan penjualan serta laba menurun drastis dan bahkan pengrajin menghentikan usahanya

(Indahyani, 2012). Dalam kondisi ini, produk keramik Dinoyo harus mempertahankan eksistensinya dari produk produksi negara lain, terutama produk keramik yang diimpor dari China. Karena produk keramik impor memiliki daya saing yang tinggi dengan harganya yang relatif murah, kualitas yang baik dan jenis yang beragam (Hadiati, 2008). Pengrajin keramik dan bambu perlu didukung agar terus dapat mempertahankan mata pencahariannya dan keahlian kriya dari nenek moyang.

Permasalahan pengembangan desain juga dimiliki oleh para pengrajin bambu di Malang. Pengrajin bambu di daerah Malang dan sekitarnya sebagian besar membuat produk peralatan rumah tangga seperti untuk dinding, besek, tempoh atau tusuk sate (Susilo et al., 2019). Pengrajin yang menghasilkan kerajinan dekorasi interior masih terbatas. Padahal bambu banyak tumbuh di daerah Malang dan sekitarnya (Subekti & Damayanti, 2019).

Permasalahan dari para pengrajin-pengrajin tersebut adalah segi kreativitas pengembangan produk, sehingga kolaborasi dengan akademisi berlatarbelakang ilmu kreativitas sangat diperlukan (Ponimin, 2018). Pada penelitian ini, pengembangan desain dan diversifikasi produk keramik pengrajin Dinoyo bertujuan untuk menambah varian, desain dan mempertahankan karakter lokalitas yaitu teknik pembuatan yang dikuasai pengrajin. Selain itu kombinasi kerajinan bermaterial keramik dan bambu bertujuan untuk mengeksplor material bambu yang banyak tersedia. Dengan memanfaatkan dan memadukannya dengan material bambu yang ada di sekitarnya, produk tersebut dapat menggambarkan keunikan kekayaan sumber daya alam lokal sebagai ide kreatifnya dan menekan biaya produksinya.

Kondisi stagnasi yang dihadapi oleh UMKM diantaranya dikarenakan ada beberapa faktor internal seperti terbatasnya inisiatif dan kreativitas pengrajin (Zulaikha dalam Agustina & Wijaya, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan pengrajin kurang mengeksplorasi adanya varian bahan-baku lain yang dapat dikombinasikan, atau mengembangkan desain dengan bentuk atau fungsi baru pada produknya. Seperti halnya permasalahan pada pengrajin keramik dan bambu di Malang. Kreativitas dan pengembangan desain produk menjadi salah satu permasalahan pengrajin keramik dan bambu di Malang. Perkembangan jenis dan desain produk UMKM tersebut umumnya belum bisa memenuhi selera perkembangan masyarakat (Ponimin, 2018) (Susilo et al., 2019). Selain itu, adanya produk impor yang masuk ke pasar dalam negeri menyebabkan tantangan yang harus dihadapi UMKM agar produknya tetap bisa bertahan dan diminati konsumen lokal atau

bahkan bersaing di pasar dunia. Terlebih produk impor selain faktor harga yang kompetitif, variannya yang beragam dan kualitas desain yang baik menjadi tantangan yang harus dihadapi produk lokal agar tetap diminati.

Dalam persaingan industri, salah satu kunci untuk mendapatkan keunggulan kompetitif adalah diversifikasi produk (Astuti dalam Indahyani, 2012). Diversifikasi produk dapat dilakukan dengan membuat produk baru atau memperbaiki produk sejenis yang sudah pernah dipasarkan agar konsumen tidak bosan dan menambah peluang untuk mendapatkan pelanggan baru (Martina et al., 2021) (Handayani & Sukoco, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, diversifikasi desain produk keramik menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Pada tulisan ini akan menjelaskan bagaimana proses mengembangkan diversifikasi produk UMKM Keramik di Dinoyo dan pengrajin Bambu di Malang dengan penggabungan produk keduanya menjadi produk dekorasi interior yang modern dan kontemporer. Manfaat dari pengembangan ini bagi pengrajin keramik di Dinoyo adalah dapat menciptakan keuntungan tambahan dengan memperluas pasar.

Strategi pengembangan diversifikasi produk

Diversifikasi produk merupakan upaya untuk mengembangkan produk baru atau pasar baru, untuk mengejar pertumbuhan dan meningkatkan penjualan (Sunarya, 2017). Diversifikasi produk dapat dilakukan dengan pengembangan fungsi produk yang berbeda dari pada sebelumnya (Martina et al., 2021) atau menambah varian desain (Ponimin, 2018). IKM dapat menciptakan profit tambahan dengan cara ekspansi pasar sehingga tidak bergantung pada satu area penjualan (Tjiptono dalam Agustina & Wijaya, 2020).

Selain untuk menarik minat pembeli dengan banyaknya varian produk, diversifikasi produk UMKM dapat lebih mengangkat potensi hasil kerajinan keramik yang berpeluang tinggi dikembangkan, sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat setempat (Sayekti dalam Hidayah et al., 2020). Dengan penambahan varian produknya, pengrajin keramik di Dinoyo tidak hanya bergantung pada satu wilayah penjualan yang kecil dan memaksimalkan kapasitas produksinya jika produk andalan (souvenir) tidak ramai. Selain itu, pengembangan desain produk ini juga dapat membantu pengrajin menghasilkan kerajinan keramik dan bambu dapat menyesuaikan selera pasar saat ini.

Proses pengerjaan kerajinan keramik dan bambu masih mengandalkan ketrampilan pengrajinnya. Hal tersebut menjadi kelemahan dan kekuatan produknya. Kelemahannya adalah jumlah produk yang diproduksi

tidak sebanyak fabrikasi, namun justru kelebihanannya adalah produk tersebut menjadi eksklusif. Sehingga tantangannya adalah mendesain produk yang bentuknya sederhana namun tetap mempunyai detail khas kriya keramik dan bambu serta sesuai dengan pangsa pasar masyarakat modern.

Dalam melakukan proses desain produk baru, metode transformasi dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan sebuah karya desain (Nayoan, 2011). Transformasi bentuk dapat diperoleh melalui berbagai variasi seperti perubahan dimensi bentuk, pengurangan beberapa bagian dari bentuk awal, dan penambahan beberapa bagian bentuk. Strategi lain yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kerajinan agar sesuai dengan perkembangan selera pasar modern dengan tetap menjaga nilai lokalitas menggunakan metode ATUMICS. Ide utama metode ATUMICS berangkat dari filosofi bahwa “melestarikan tradisi berarti mengembangkan tradisi secara terus menerus agar sesuai dengan kehidupan saat ini” (Nugraha, 2019).

ATUMICS adalah singkatan dari Artefak (*Artefact*), Teknik (*Technique*), Utilitas (*Utility*), Material (*Material*), Ikon (*Icon*), Konsep (*Concept*), dan Bentuk (*Shape*), yang mana aspek-aspek tersebut merupakan elemen fundamental dalam sebuah artefak (Turang & Turang, 2021; Edward, dkk, 2022). Untuk mengembangkan objek atau produk baru, kita dapat menerapkan salah satu elemen ATUMICS atau kombinasi beberapa elemen lainnya. Sehingga dalam pengembangan produk yang dihasilkan dari tradisi modern, faktor-faktor tersebut menjadi unsur pertimbangan yang akan digunakan dalam membentuk objek baru.

Prinsip-Prinsip Produk Modern

Kata 'modern' menunjukkan masa kini, masa kini atau masa kini, terdiri dari sesuatu yang terbaru, atau gaya terkini, dan dipandang sebagai upaya sesuatu yang segar, baru, atau baru; tidak tradisional. 'objek modern' berarti objek atau produk yang diproduksi dengan cara baru yang terpisah dari prinsip tradisional, biasanya melibatkan teknologi canggih dan material baru dan sebagian besar objek modern diproduksi secara massal oleh industri manufaktur dalam volume besar (Nugraha, 2005). Permintaan konsumen modern juga cepat berubah, sehingga desainer harus mampu menciptakan desain yang dapat mengakomodir permintaan konsumen. Pengembangan produk kerajinan untuk memenuhi kebutuhan pasar masyarakat saat ini harus memenuhi prinsip produk modern. Prinsip-prinsip desain produk modern (Su &

Hao, 2010): (1) Memiliki bentuk sederhana. Bentuk sesuai fungsi yang dibutuhkan, mudah digunakan, tidak terdiri dari banyak jenis material untuk meminimalkan biaya produksi. Menggunakan bahan ramah lingkungan. (2) Memperhatikan detail. Menjaga fungsi dan bentuk sesuai dengan kebutuhan. Detail dan bentuk merupakan bagian dari konstruksi dan tidak banyak detail jika tujuannya hanya untuk elemen estetika. Pembentukan produk dan fungsi harus mengikuti perkembangan, kebutuhan dan segmentasi pasar. (3) Desain ramah lingkungan. Memperhatikan desain ramah lingkungan. Produk harus diperhatikan kelestariannya dan pengaruhnya terhadap lingkungan, baik dalam proses produksi, penggunaannya maupun setelah digunakan.

Tradisi dan Keberlanjutan

Kriya merupakan produk fisik produk budaya yang memiliki nilai estetika dan fungsional, namun merupakan hasil proses pengembangan peradaban manusia yang bersifat interaktif dan sinergis antara manusia, alam, dan lingkungan sosialnya. Setiap objek dalam desain produk selain fungsi praktis berdasarkan manfaat langsung juga memiliki kandungan lain yang bersifat simbolis atau bermakna (Sunarya, 2017). Peran kriya sebagai produk budaya dan seni sangat strategis tentang nilai dan budaya simbolik yang berfungsi sebagai media aktualisasi diri untuk memenuhi kebutuhan mereka. Inovasi desain produk terus terjadi karena pengaruh perkembangan teknologi yang mempengaruhi kondisi ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan sosial, nilai budaya dan estetika, serta kondisi ekonomi dan politik untuk mendukung peningkatan kualitas hidup manusia. Inovasi dalam desain mendorong kegiatan eksplorasi untuk menciptakan produk yang memiliki keunggulan, keunikan, orisinalitas, dan fungsi baru. Tantangan dalam inovasi desain adalah bagaimana membuat sebuah produk yang dapat bersinergi dengan perkembangan peradaban manusia namun tidak menghilangkan identitas budaya. Dalam menghadapi arus inovasi desain, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tradisional mulai diabaikan.

Diperkenalkan pada tahun 1987, dalam dokumen "Perserikatan Bangsa-Bangsa" yang dikenal sebagai "Brundtland Report" mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai "pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri" (Nugraha, 2011). Keberlanjutan hanya mengacu pada masalah ekologi dan lingkungan, meskipun model Empat Pilar keberlanjutan juga melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam dunia keberlanjutan yang ideal,

setiap pilar saling berhubungan dengan pilar lainnya, menjadikan setiap solusi masalah keberlanjutan terintegrasi sebagai salah satu solusi, untuk generasi sekarang dan yang akan datang (Nugraha, 2011).

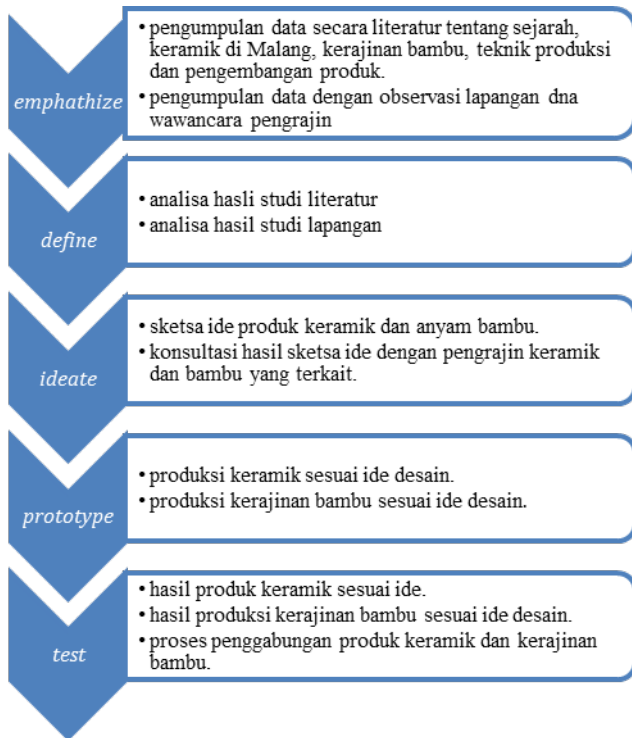
Berbagai penelitian telah mengkonfirmasi bahwa banyak pengetahuan tradisional dan banyak praktik dan artefak tradisional sering mencerminkan keseimbangan yang harmonis antara estetika dan fungsi, dan tujuan fisik dan ideologis, terintegrasi dengan masalah ekonomi dan ekologi (Nugraha, 2011). Kearifan ekologis melekat dalam praktik kerajinan, yang mencerminkan dampak kerajinan yang rendah terhadap lingkungan. Penerapan keterampilan dan pengetahuan berbasis material untuk produksi skala kecil, bahan alami lokal dipilih, dan tentu saja, sebagian besar bahan ini adalah sumber daya alam dan terbarukan. Proses buatan tangan dan produksi skala kecil yang sesuai secara lokal juga berkontribusi untuk mengurangi konsumsi energi (Zhang et al., 2019).

Inovasi desain kerajinan dapat dilakukan dengan diversifikasi produk. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal sebagai langkah pelestarian budaya dapat menjadi acuan dalam mengimplementasikan desain berbasis kearifan lokal. Jika dilihat dari aspek ekonomi, kerajinan yang dihasilkan dapat memberdayakan sektor ekonomi masyarakat. Kepiawaian menghasilkan artefak secara turun-temurun dan didukung oleh kekayaan sumber daya alam membuat industri kerajinan di Indonesia tetap eksis.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *design thinking*. Tahapan dalam *design thinking* adalah *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, *test*. Dengan metode ini peneliti dapat menggali, menambah pengetahuan dalam menganalisis dan mengevaluasi pengembangan desain sepanjang proses penelitian.

Sesuai penjelasan di Gambar 1, *empathize* merupakan proses pencarian data dengan observasi lapangan, wawancara pengrajin dan studi literatur. Proses selanjutnya adalah *define*, menganalisa hasil pencarian data yang telah dilakukan dan menemukan poin-poin untuk pedoman proses *ideate*. Tahapan *ideate* adalah proses pengembangan ide-ide yang muncul dengan menuangkan konsep dan sketsa-sketsa gambar produk yang akan dibuat prototipenya. Pada proses *ideate*, untuk menentukan produk yang akan diproduksi perlu melakukan konsultasi dengan para pengrajin terkait. tujuannya agar produk yang akan dibuat sesuai dengan ketrampilan pengrajin. proses berikutnya adalah tahap *prototype*. Tahap *prototype*



Gambar 1. Diagram alur metode *design thinking*.

yang diproduksi dahulu adalah keramik dan kemudian setelah keramik sudah siap maka baru dilakukan produksi kerajinan bambu. Tahapan setelah *prototyping* adalah proses *test*. Pada proses *test* ini, kerajinan keramik mulai digabungkan dengan produksi kerajinan bambu. Pada proses penggabungan ini dapat dievaluasi apakah produk dapat diproduksi sesuai dengan konsep yang telah dibuat sebelumnya atau terdapat perubahan dan penyesuaian desain.

3. Hasil dan pembahasan

Produk pengrajin keramik dan anyaman bambu

Ciri khas souvenir keramik di Dinoyo, Malang, terletak pada warna dan desainnya yang natural. Bentuk dan fungsinya pun bermacam-macam, seperti vas bunga, tempat garam dan merica, tempat kartu nama, aneka souvenir, wadah aromaterapi, tempat lilin, dan lain-lain. Teknik produksi keramik adalah cetakan cor. Saat ini pengrajin keramik hanya memproduksi keramik berdasarkan pesanan, dengan bentuk yang sudah ada atau bentuk baru. Untuk pemesanan bentuk baru minimal 100-200 buah tergantung kemampuan pengrajin. Keuntungan dari teknik cetak / *moulding* adalah pengrajin dapat menghasilkan satu produk keramik dalam jumlah banyak dan cepat sehingga harga keramik menjadi lebih murah dibanding teknik lilit pilin, pijat jari atau putar. Sedangkan kekurangannya adalah pengrajin



Gambar 2. Jenis souvenir keramik yang diproduksi oleh pengrajin di Dinoyo, Kota Malang.



Gambar 3. Jenis anyaman bambu untuk aksesoris interior yang diproduksi oleh pengrajin di Kepanjen, Malang

membutuhkan waktu yang lama dan mahal dalam memproduksi keramik *custom* jika jumlahnya sedikit karena harus membuat cetakan terlebih dahulu.

Pembuatan cetakan dilakukan dengan cara membuat produk utama dengan teknik lilit pilin, pijat jari atau putar. Setelah itu produk tersebut dicetak di gypsum sebagai bahan cetakan. Cetakan berbahan gypsum harus dikeringkan dahulu dengan mengandalkan cahaya matahari, sehingga memerlukan waktu antara 1-2 minggu hingga cetakan benar-benar siap digunakan. Proses tersebut menyebabkan harga pembuatan cetakan keramik menjadi mahal. Selain itu terdapat banyak cetakan keramik yang juga disimpan di area produksi, jika semakin bertambah dapat memenuhi area workshop keramik.

Pengrajin bambu di kawasan Kepanjen Malang memproduksi kerajinan anyaman halus untuk aksesoris interior seperti keranjang buah, keranjang parcel, penutup makanan, kotak tisu, lampu dinding, kotak bundar. Teknik pembuatan kerajinan bambu yang dikuasai oleh pengrajin di daerah Kepanjen adalah teknik tenun dan bentuk teralis. Pemotongan dan pengirisan bambu untuk dianyam masih dilakukan secara manual menggunakan pisau tajam. Bambu yang biasanya digunakan sebagai bahan kerajinan adalah Bambu Apus (*Gigantochloa apus*) dan Bambu Jawa (*Gigantochloa atter*) (Octriviana & Ardiarini, 2017). Saat memotong bambu, pengrajin percaya bahwa pemotongan pohon bambu harus dilakukan pada hari tertentu menurut penanggalan Jawa. Hal tersebut dipercaya bahwa dengan menebang pohon bambu pada hari khusus tersebut, bambu akan lebih tahan terhadap hama kutu kayu. Untuk pewarnaan bilah bambu menggunakan pewarna

sintetis tekstil dan finishing menggunakan pelapis berbahan dasar air yang ramah lingkungan.

Pengembangan diversifikasi produk keramik bambu

Dalam penelitian ini pengembangan diversifikasi produk keramik di Dinoyo difokuskan pada aksesoris interior rumah karena perkembangan bisnis aksesoris interior saat ini sangat menjanjikan (Edy Pramana, 2020) (Indahyani, 2012). Meningkatnya perkembangan properti dan daya beli masyarakat terhadap properti baru dengan harga yang relatif terjangkau, terutama pada bangunan apartemen dan rumah susun sederhana, membuat retailer kelas dunia juga merambah Indonesia. Sehingga, pengembangan produk dan diversifikasi aksesoris interior dapat dioptimalkan agar berkelanjutan di masa yang akan datang. Selain itu, diversifikasi produk bertujuan untuk memiliki keunggulan kompetitif yang memenuhi kebutuhan pasar, khususnya pada bisnis retail furnitur dan aksesoris interior rumah yang sangat dinamis.

Salah satu strategi agar produk keramik di Dinoyo dapat bertahan dan mampu bersaing dengan produk pengrajin keramik lainnya harus dikembangkan menjadi produk yang tetap mempertahankan karakteristik lokalitasnya. Mempertahankan teknik pembuatan dan material termasuk dalam aspek 'Teknik' dan aspek 'Material' dari teori ATUMICS.

Material alam yang akan dikembangkan dengan produk keramik pada penelitian ini adalah material bambu. Bahan bambu dipilih untuk dikembangkan dengan metode kombinasi dengan produk keramik karena bambu memiliki daya tahan kurang lebih 60 tahun dan mudah digunakan sebagai bahan kerajinan. Bambu adalah bahan yang terbarukan dan ramah lingkungan. Selain itu jumlah bambu yang melimpah ditandai dengan banyaknya jenis vegetasi bambu di daerah sekitar Malang yaitu di empat kecamatan di Kabupaten Malang terdapat 13 jenis bambu (Octriviana & Ardiarini, 2017).

Proses dan hasil produksi prototype

Dalam penelitian ini, pengembangan diversifikasi produk keramik di Dinoyo berupa kap lampu hias sebagai elemen dekorasi interior. Model kap lampu yang dibuat adalah untuk lampu meja, lampu dinding dan lampu gantung. Setelah melakukan analisis studi lapangan seperti teknik/cara pembuatan dan beberapa permasalahan produksi di lapangan seperti mahal dan lamanya produksi keramik pesanan khusus (*custom*), cetakan keramik yang menumpuk, maka langkah berikutnya adalah sketsa ide desain produk kap lampu. Pembuatan sketsa ide tersebut dengan tetap

memperhatikan keahlian dan ketersediaan peralatan yang dibutuhkan oleh pengrajin keramik dan bambu. Pertimbangan penggunaan cetakan yang sudah ada dikarenakan untuk menekan biaya dan mempercepat produksi. Hal ini juga bertujuan memberikan ide pada pengrajin untuk berkreasi dengan cetakan yang sudah ada.


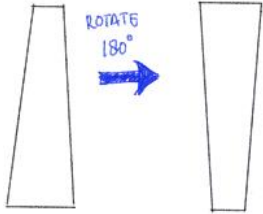


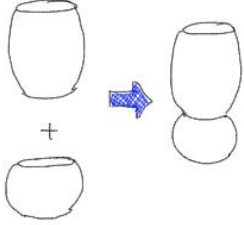

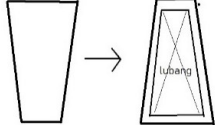
Pengembangan ide dimulai dengan proses sketsa desain-desain kap lampu oleh peneliti. Selanjutnya sketsa tersebut didiskusikan dengan pengrajin keramik apakah memungkinkan atau tidak untuk diproduksi. Selain itu pengrajin juga memberikan ketentuan dan masukan perbaikan desain agar produk bisa diproduksi dengan baik. Seperti misalnya, produk dengan bentuk lengkung seperti tabung akan cenderung kokoh dan stabil jika diproduksi dibanding produk yang memiliki sudut geometris seperti kubus atau balok. Desain kap lampu ini mengarah ke bentuk modern dengan bentukan geometris yang sederhana dan minim ornamen. Warna keramik dan material bambu dibiarkan alami dengan finishing *coating* transparan. finishing keramik dengan glasur mengkilap sedangkan finishing material bambu dengan *coating waterbase*.

Produk hasil cetakan dapat dimodifikasi dengan menggabungkan beberapa produk atau melubangi keramik sebelum proses mengeringkan dan oven sesuai kebutuhan desain seperti di tabel 1. Untuk produksi bentukan keramik, memanfaatkan cetakan yang sudah ada seperti di tabel 1, sehingga tidak perlu membuat cetakan baru. Pengembangan bentuk dengan memakai cetakan yang sudah ada dengan penggabungan dua bentuk keramik, melubangi atau mengubah fungsinya untuk menjadi bentuk produk baru.

Hasil proses sketsa ide desain juga dikonsultasikan dengan pengrajin bambu. Tujuannya untuk memastikan apakah produk tersebut bisa diproduksi. Proses pembuatan kerajinan bambu yang akan digabungkan dengan keramik diproduksi setelah produk keramik sudah jadi. Hal ini bertujuan untuk menentukan dimensi dan teknik sambungan dari keramik dan bambu.

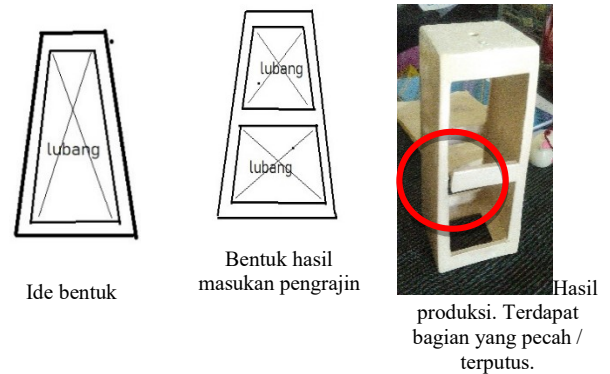
Pada bentuk modifikasi keramik pada gambar 4, disiapkan lubang untuk penempatan lampu, kabel, untuk menggantungkannya di dinding dan lubang untuk sambungan dengan bambu. Berdasarkan hasil produksi keramik di gambar 5, terdapat kendala di bentuk balok yang dilubangi di dua sisi yang berhadapan. Bentuk di hasil cetakan basah masih normal, sesuai rencana, namun saat dilakukan pemanasan keramik tersebut retak dibagian tengah. Sedangkan bentukan modifikasi lainnya tidak ada kendala, hasil sesuai dengan rencana desain.

Tabel 1. Modifikasi bentuk keramik

Bentuk asal	Bentuk Modifikasi
 <p>Bentuk asal dari produk vas bunga.</p>	 <p>Bentuk dimodifikasi, bagian yang lebih besar sebagai bagian atas dan dilubangi di kedua ujungnya untuk tempat lampu dan, terdapat 1 lubang untuk tempat kabel.</p>
  <p>Bentuk asal dari wadah aroma terapi dan vas bunga.</p>	 <p>Penggabungan dua bentuk dan melubanginya sebagai tempat kabel.</p>
 <p>Bentuk asal dari produk vas bunga.</p>	 <p>Bentuk modifikasi dengan menjadikan bagian bawah sebagai bagian atasnya dan melubangi ke dua ujung untuk tempat lampu dan kabel. Selain itu 2 sisi di bagian yang berlawanan juga dilubangi seperti gambar.</p>



Gambar 4. Hasil produksi keramik modifikasi yang dilengkapi lubang untuk kabel, lampu dan pengait dengan kerajinan bambu.



Gambar 5. Kendala produksi bentuk keramik modifikasi

Pengembangan bentuk desain kap lampu berdasarkan pengembangan artefak yang sudah ada di masyarakat Malang seperti lampu teplok dan obor seperti di tabel 2. Pengembangan bentuk kap lampu dari bentuk produk penerangan yang digunakan oleh masyarakat tradisional merupakan bagian dari penerapan 'Artefact' dari huruf 'A' teori ATUMICS. Selain itu pengembangan bentuk berdasarkan bentuk dasar keramik yang diubah fungsinya. Seperti bentuk jam meja yang diubah menjadi produk kap lampu dinding dan tempat aroma terapi yang juga diubah menjadi kap lampu meja.

Hasil desain kap lampu 1 pada tabel 2 merupakan kap lampu yang dapat digantung di dinding. Sedangkan kap lampu 2 merupakan kap lampu untuk dekorasi di meja. Sedangkan untuk kap lampu 3 dapat difungsikan sebagai kap lampu dekorasi di meja atau di gantung. Namun terdapat kendala jika digantung, yaitu berat produk tersebut, sehingga perlu di kekuatannya saat dijadikan kap lampu gantung.

Untuk desain kap lampu 1 dan 2, keramik dan bambu dapat dilepas pasang seperti yang tampak d gambar 6, sehingga dapat menghemat volume saat dikemas. Sedangkan untuk desain kap lampu 3, bambu dan keramik sudah tidak dapat dibongkar-pasang. Terdapat perubahan rencana sistem sambungan keramik dan bambu dari desain awal dan hasil akhir. Pada desain awal, lubang di ujung keramik difungsikan untuk mengkaitkan anyaman bambu langsung ke keramik. Namun pengrajin terkendala dengan teknik tersebut sehingga sambungan akhir menjadi solusi untuk permasalahan sambungan keramik dan bambu. Selain itu dengan sambungan ini (gambar 6) membuat produk lebih fleksibel untuk dilepas pasang.

Tabel 2. Ide desain dari artefak masyarakat setempat.

Artefak / Icon budaya	Hasil Desain
-----------------------	--------------



Ide dari bentuk artefak obor



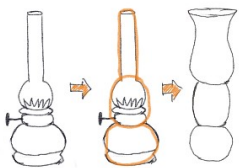
Kap lampu 1.



Ide dari bentuk artefak lampu minyak/lampu teplok



Kap lampu 2.



Proses transformasi bentuk



Ide dari icon Candi Singosari



Kap lampu 3.



Gambar 6. Bagian bambu dan keramik yang bisa dilepas dan teknik sambungannya

4. Kesimpulan

Pada penelitian ini, desain produk menyesuaikan peralatan yang sudah ada seperti cetakan keramik untuk mempercepat dan menekan biaya produksi. Setelah mengetahui kondisi teknis produksi, baru kemudian penulis melakukan proses pencarian ide bentuk yang sesuai dengan peralatan atau cetakan keramik yang ada. Selain itu proses sketsa ide desain juga mempertimbangkan kemampuan produksi pengrajin keramik dan bambu di Malang, serta keterkaitannya dengan bentuk simbol atau artefak dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Teknik transformasi dari bentuk artefak ke bentuk produk baru menjadi salah satu solusi untuk memberikan nilai lokalitas pada produk tersebut.

Proses pencarian ide dari sketsa awal hingga berhasil memproduksi prototype terdapat beberapa perubahan bentuk. Perubahan bentuk terjadi pada hasil akhir produksi keramik selain itu juga pada bentuk hasil akhir kerajinan anyaman bambu. Perubahan tersebut berkaitan dengan teknis pembuatan keramik, terutama saat pembakaran keramik. Sedangkan pada kerajinan bambu menyesuaikan dengan ketrampilan pengrajin bambu dan teknis menyambungkan kerajinan bambu dengan keramik. Proses penggabungan keramik dan kerajinan bambu juga mengalami perubahan dari desain awal. Alhasil perlu tambahan material multiplek untuk memperkuat penggabungan kerajinan bambu dengan keramik.

Dalam proses produksi kap lampu pada penelitian ini, produksi keramik harus dilakukan dahulu baru kemudian proses produksi kerajinan bambu diproduksi. Dikarenakan produksi keramik yang dilakukan secara *handmade* menyebabkan dimensi produk keramik dan bentuknya tidak presisi. Sehingga

karakter material bambu yang termasuk fleksibel dapat menyesuaikan produk keramik yang sudah jadi.

Hasil penelitian diversifikasi produk ini adalah dengan memanfaatkan cetakan yang sudah ada dapat dikembangkan menjadi bentuk baru dengan penggabungan beberapa bentuk ataupun dengan melubangi beberapa sisi. Ide pengembangan bentuk produk dapat berasal dari artefak yang ada di sekitar masyarakat Malang. Selain itu, solusi teknik sambungan keramik dan bambu juga dapat diaplikasikan dan dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan dan bentuk produknya.

Produk pengembangan dari penelitian ini dapat menjadi masukan ide bagi pengrajin untuk mengembangkan produknya sebagai dekorasi interior. Pengembangan produk kombinasi kerajinan keramik dan bambu menjadi tiga bentuk dekorasi interior berupa kap lampu dapat memberi ide kepada pengrajin untuk berkolaborasi memproduksi produk mereka. Modifikasi bentuk baru dari cetakan keramik yang sudah ada menjadi solusi untuk menciptakan model bentuk produk baru yang lebih cepat dan murah. Sehingga pengrajin dapat mengeksplor lagi dan memanfaatkan cetakan yang ada untuk membuat bentuk baru lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih atas bantuan dari berbagai pihak sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar. Kepada para pengrajin keramik di Dinoyo dan pengrajin bambu di Kepanjen yang telah membantu kami memberikan informasinya dan bekerjasama dengan baik untuk memproduksi produk-produk kap lampu sebagai hasil penelitian.

Daftar Referensi

- Agustina, I. A., & Wijaya, I. B. A. (2020). Revitalisasi Kuningan Mojokerto: Diversifikasi Produk Melalui Transformasi Lokalitas Menuju Modernitas. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 5(1), 23–29. <http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/12047>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved June 24, 2022, from <https://www.bps.go.id/news/2018/10/15/234/bps-bekraf-lanjutkan-kerja-sama-penyusunan-data-statistik-ekonomi-kreatif.html>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *BPS-Bekraf Lanjutkan Kerja Sama Penyusunan Data Statistik Ekonomi Kreatif*. Kegiatan Statistik. <https://www.bps.go.id/news/2018/10/15/234/bps-bekraf-lanjutkan-kerja-sama-penyusunan-data-statistik-ekonomi-kreatif.html>
- Edy Pramana. (2020). *Riset E-Commerce Sebut Permintaan Furnitur Lokal Naik Saat Pandemi*. <https://www.jawapos.com/oto-dan-teknoteknologi/08/12/2020/riset-e-commerce-sebut-permintaan-furnitur-lokal-naik-saat-pandemi/>
- Edward, B. R. W., Savitri, M. A., & Gabriella, I. (2022). Pengaplikasian modul ‘ATUMICS’ pada bidang desain industri furnitur rotan. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 5(1), 25-36
- Emas, R. (2015). *The Concept of Sustainable Development: Definition and Defining Principles*. https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/5839GSDR2015_SD_concept_definition_rev.pdf
- Hadiati, S. (2008). Perilaku Wirausaha Industri Keramik Berskala Kecil untuk Meningkatkan Daya Saing Produk di Malang | Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, vol.10, no. 2, september. <https://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/17038>
- Handayani, S., & Sukoco, A. (2020). Sosialisasi Pembuatan Permen Jeli Kopi sebagai Diversifikasi Produk Olahan Kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Jember. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 104–108. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v5i1.1207>
- Hidayah, N. L., Diana, I. N., Aprilia, D. R., Yuhana, N., & Rafi’ Attamimi, M. (2020). Pengembangan Varian Produk Berbahan Mendong bagi Pengrajin untuk Meningkatkan Kinerja Usahanya di Desa Wajak Kabupaten Malang. *Jurnal KARINOV* (Vol. 3, Issue 3). September. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/view/16344>
- Indahyani, T. (2012). Pengembangan Desain dan Diferensiasi Produk sebagai Keunggulan Kompetitif pada Bisnis Ritel UMKM Furnitur dan Aksesoris Interior Rumah. *HUMANIORA*, 3(2), 606–613. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3404>
- Martina, N., Fathur, M., Hasan, R., Wulandari, L. S., & Isyah Salimah, A. (2021). Upaya Peningkatan Nilai Ekonomis Produk Umkm Melalui Sosialisasi Diversifikasi Produk. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2273–2282. <https://doi.org/10.31764/JMM.V5I5.5253>
- Nugraha, A. (2005). *Transforming tradition for sustainability*. <http://www.uiah.fi/joiningforces/papers/Nugraha.pdf>
- Nugraha, A. (2011). *Transforming Tradition: A Method for Maintaining Tradition in a Craft and Design Context*. Aalto University, School of Arts, Design and Architecture.
- Nugraha, A. (2019). Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantara: Aplikasi Metodologi ATUMICS dan Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: “Reinvensi Budaya Visual Nusantara,”* September, 25–33. <https://proceedings.sendesunesa.net/media/289171-perkembangan-pengetahuan-dan-metodologi-be89c59d.pdf>
- Octriviana, R., & Ardiarini, R. (2017). Observasi Plasma Nutfah Bambu Di Kabupaten Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, 5(6), 1044–1052.
- Ponimin, P. (2018). Diversifikasi Desain Produk Sentra Keramik Dinoyo Bersumber Ide Budaya Lokal Malang. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 46(1), 111–123. <https://doi.org/10.17977/UM015V46I12018P111>
- Ponimin, P., Widodo, T., & Nusantari, O. A. (2019). Pengembangan Desain Gerabah Tradisional Sentra Pagelaran Malang Dengan Teknik Aplikasi Serat Alam Melalui Program Kemitraan Masyarakat. In *Imajinasi: Jurnal Seni* (Vol. 13, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Stephanie Jill Nayoan, J. C. M. (2011). Transformasi Sebagai Strategi Desain. *MEDIA MATRASAIN*, 8(2), 117–130. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/330/255>
- Su, H., & Hao, N. (2010). *The Principles for Modern Product*

- Design. *Proceedings of the 2010 International Conference on Information Technology and Scientific Management*, 2(3), 1–3.
- Subekti, T., & Damayanti, R. (2019). Penerapan Model Smart Village dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi pada Desa Wisata Boon Pring Sanankerto Turen Kabupaten Malang. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 3(1), 18–28. <https://doi.org/10.31002/JPALG.V3I1.1358>
- Sunarya, Y. Y. (2017). Desain dalam Konstelasi Inovasi, Identitas, dan Industri Kreatif. *Researchgate.Net, March*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11341.23524>
- Susilo, S., Budijanto, B., Kistiyanto, M. S., Hartono, R., & Insani, N. (2019). Pendampingan Industri Lokal Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar di Desa Binaan Dusun Kedampul Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p36-46>
- Tjiptono, F. (2008). *Strategi Bisnis Pemasaran* (0 ed.). Andi Offset.
- Turang, W. C., & Turang, D. A. O. (2021). Pengembangan desain tas wanita berbahan rumput Purun menggunakan metode ATUMICS. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 4(1), 33-42
- Zhang, W., Walker, S., & Mullagh, L. (2019, September 5). Craft and Sustainability: *Reflections on Design Interventions in Craft Sector in China. International Association of Societies of Design Research Conference 2019: Design Revolutions*. <http://www.ihchina.cn/>
